

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG PENGELOLAAN KELAS
DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI
SMK NEGERI 3 PALOPO**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada
Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

IAIN PALOPO

Oleh
HATRIANI
NIM 08.16.12.0105

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2012**

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG PENGELOLAAN KELAS
DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI
SMK NEGERI 3 PALOPO**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada
Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh

Hatriani

NIM 08.16.12.0105

IAIN PALOPO

Di bawah Bimbingan:

- 1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.**
- 2. Nursupiamin, S.Pd, M.Si.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hatriani
Nim : 08.16.12.0105
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Matematika

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian Pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 30 November 2012
Yang membuat pernyataan,

Hatriani
Nim: 08.16.12.0105

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Hubungan Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Palopo**”, yang ditulis oleh Hatriani, Nim.08.16.12.0105, mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Tarbiyah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 30 Februari 2013, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.

Tim Penguji

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S.,M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I | Penguji I | (.....) |
| 4. Alia Lestari, S.Si., M.Si. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Nursupiamin, S.Pd.,M.Si. | Pembimbing II | (.....) |

IAIN PALOPO
Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. H a s r i, M.A
NIP.19521231 198003 1 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di

Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hatriani

NIM : 08.16.12.0105

Program Studi : Matematika

Judul Skripsi : “Hubungan Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMKN 3 Palopo”.

menyatakan bahwa skripsi tersebut, sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

STAIN PALOPO

Pembimbing I

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP 19691104 199403 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul Hubungan Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar Matematika kelas XI di SMK Negeri 3 Palopo.

yang ditulis oleh:

Nama : HATRIANI
NIM : 08.16.12.0105
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Matematika

disetujui untuk disajikan pada ujian munaqasah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP 19691104 199403 1 004

Nursupiamin, S.Pd, M.Si.
NIP 19810624 200801 2 008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN SIMBOL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Hasil Belajar.....	10
1. Hakikat Belajar Matematika.....	10
2. Hakikat Pembelajaran Matematika.....	16
3. Hasil Belajar Matematika.....	20
B. Pengertian Persepsi.....	22
C. Konsep Dasar Pengelolaan Kelas.....	24
1. Pengertian Pengelolaan Kelas.....	24
2. Tujuan Pengelolaan Kelas.....	27
3. Fungsi Pengelolaan Kelas.....	28
4. Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas.....	29
5. Prinsip – prinsip Pengelolaan Kelas.....	29
6. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas.....	32
D. Kerangka Pikir.....	34
E. Hipotesis Penelitian.....	35

BAB III	METODE PENELITIAN	37
	A. Jenis Penelitian	37
	B. Variabel Penelitian	38
	C. Definisi operasional Variabel	39
	D. Populasi dan sampel	39
	E. Instrumen penelitian	41
	F. Teknik Pengumpulan data	43
	G. Analisis Validitas dan Reabilitas	44
	H. Tehnik Analisis Data	47
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	52
	A. Analisis Deskriptif dan Hasil Penelitian	52
	B. Pembahasan Hasil Penelitian	58
BAB V	PENUTUP	60
	A. Kesimpulan	60
	B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA		62
LAMPIRAN-LAMPIRAN		65



IAIN PALOPO

DAFTAR LAMPIRAN

- | No. | Lampiran |
|-----|---|
| 1. | Kisi-kisi Angket |
| 2. | Uji coba Angket Hubungan Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Palopo |
| 3. | Uji Validitas dan reabilitas Angket (Analisis Uji coba Instrumen Sampel uji) |
| 4. | Uji Validitas dan reabilitas Angket tahap II |
| 5. | Angket Hubungan Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar Siswa SMK Negeri 3 Palopo |
| 6. | Frekuensi Tabel Angket Persepsi Siswa |
| 7. | Frekuensi Tabel Hasil Belajar Siswa |
| 8. | Hasil Penelitian Analisis Inferensial |
| 9. | Analisis Deskriptif |
| 10. | Nilai Angket Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas |
| 11. | Hasil Analisis Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas |
| 12. | Hasil Analisis Data Hasil Belajar Siswa |
| 13. | Uji Normalitas Angket |
| 14. | Uji Normalitas Hasil Belajar |
| 15. | Uji Homogenitas Varians |
| 16. | Analisis Data Statistika Inferensial |

17. Gambar Diagram Batang Skor Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas dan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas XI SMK Negeri 3 Palopo
18. Persuratan



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 : Jumlah Populasi dan Sampel yang diteliti.....	41
3.2 : Skala Likert.....	42
3.3 : Indeks Korelasi Product Moment.....	46
3.4 : Nilai reabilitas Angket.....	47
4.1 : Perolehan Hasil Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas.....	53
4.2 : Perolehan Persentase Kategorisasi Persepsi Siswa.....	54
4.3 : Perolehan Hasil belajar Matematika Siswa.....	55
4.3 : Perolehan Persentase Kategorisasi Hasil Belajar Siswa.....	56



IAIN PALOPO

ABSTRAK

HATRIANI, 2012. “Hubungan Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar Matematika kelas XI SMK Negeri 3 Palopo”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. (dibimbing oleh Dr. Abdul Pirol, M.Ag dan Nursupiamin., S.Pd., M.Si).”

Kata Kunci: Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas, Hasil Belajar Matematika

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dalam ranah korelasional dan didesain secara *ex-post facto* yang akan menyelidiki hubungan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar matematika kelas XI SMK Negeri 3 Palopo,

Dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 3 Palopo tahun ajaran 2012/2013 yang terdiri dari empat bidang keahlian, yaitu Nautika Kapal Niaga, Teknik Kapal Niaga, Nautika Kapal Penangkap Ikan dan Teknik Kapal Penangkap Ikan, dimana jumlah populasi sebanyak 125 siswa. Sedangkan jumlah sampel sebanyak 30 siswa dari jumlah populasi. Data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian dianalisis secara statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dan hasil belajar matematika, sedangkan statistik inferensial untuk menguji hipotesis. Skor rata-rata persepsi siswa tentang pengelolaan kelas mencapai 70,7333 dengan standar deviasi 15,09723. Sedangkan hasil belajar matematika mencapai 75,5667 dengan standar deviasi 8,57295. Berdasarkan hasil yang diperoleh hubungan kuat atau tinggi antara persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar matematika yaitu dengan nilai koefisien korelasi 0,803.

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi bagi guru matematika dan guru bidang keahlian untuk senantiasa bekerjasama memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh mempelajari matematika, dan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa memperhatikan kefokusannya dalam belajar matematika dan bidang keahliannya agar dapat meningkatkan hasil belajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹

Pendidikan adalah pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan dia berkembang. John dewey merumuskan pendidikan sebagai proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia.² Pendidikan Nasional menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya (*cultureel nasional*) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan (*maatschap pelijk*) yang dapat mengangkat derajat negara

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 1.

² Crow and Crow Saduran Bebas, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Cet. III; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), h. 3-4.

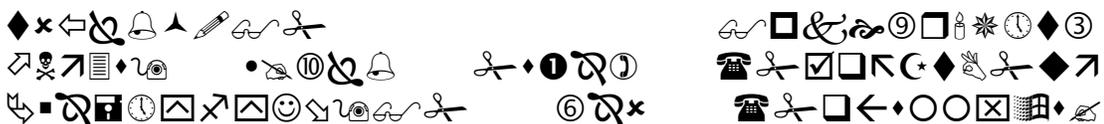
dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia.³

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan langkah awal dan yang paling utama yang strategis dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang paling handal. Peningkatan kualitas pendidikan tidak bisa lepas dari peningkatan setiap aspek yang terintegrasi di dalamnya, dan menuntut sikap yang objektif dari semua pihak termasuk orang tua, pemerintah dan masyarakat.

Pendidikan juga tak dapat dipisahkan dari semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya yang berkualitas. Sedangkan manusia yang berkualitas jika dilihat dari segi pendidikan, telah terkandung jelas dalam tujuan pendidikan nasional.⁴

Pendidikan adalah salah satu kewajiban bagi seluruh umat manusia yang harus dituntut dan ditekuni serta dimiliki. Dan di dalam Al-Qur'an itu sendiri dijelaskan bahwa Allah SWT, akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al-Mujaadilah (58) : 11, yang berbunyi sebagai berikut:

IAIN PALOPO



³H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Reneka Cipta, 2001), h. 190.

⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 1.



Terjemahnya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".⁵

Dari ayat ini, ditekankan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Jadi, endaknya setiap ummat manusia diwajibkan untuk beriman kepada Allah dan menuntut ilmu setinggi-tingginya, karena Allah Maha Mengetahui apa yang yang kita kerjakan.

Pendidikan bukanlah sekedar membuat siswa dan warga belajar menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, sosial, dan sebagainya melainkan juga membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya. Mendidik adalah membantu siswa dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan umat Tuhan. Mendidik adalah semua upaya untuk

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1996), h. 1112.

membuat siswa mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi-potensi lainnya secara optimal ke arah yang positif.

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu serta kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha sadar untuk meningkatkan kualitas sumber daya melalui proses pembelajaran. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dalam bidang pendidikan dibutuhkan kesinergisan antara komponen-komponen pendidikan. Terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Salah satunya adalah guru, guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas. Guru bertanggungjawab untuk mengajar, mengarahkan dan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk belajar, dengan kata lain guru harus menumbuhkan minat siswa pada pelajaran yang diajarkannya.

Guru merupakan tenaga pengajar yang sekaligus sebagai pendidik yang dapat menyentuh kehidupan pribadi seorang siswa.⁶ Terkadang guru menjadi tokoh yang diteladani oleh siswa. Oleh karena itu, guru memiliki perilaku yang memadai untuk diri siswa secara utuh.

⁶ Oemar Hamalik, Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, (Cet III; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.20.

Guru memiliki berbagai peran penting sebagai aktor pendidikan diantaranya adalah sebagai pengajar, pembimbing dan administrator khususnya administrator kelas. Sebagai pengajar, guru lebih menekankan pada tugas merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Peran sebagai pembimbing, guru lebih menekankan untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan peran sebagai guru sebagai administrator kelas, pada dasarnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dengan bidang ketatalaksanaan pada umumnya.

Selain tugas-tugas yang telah disebutkan di atas, seorang guru juga harus memiliki kompetensi yang baik. Seluruh kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang meliputi:

1. Penguasaan bahan
2. Pengelolaan program belajar mengajar
3. Pengelolaan kelas
4. Penggunaan media/sumber
5. Menguasai landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.⁷

Peranan guru dalam pengelolaan kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dalam pengelolaan kelas yang efektif dapat dinyatakan bahwa segala macam proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan, dengan kata lain dapat memberikan pengaruh dan dampak positif terhadap pembelajaran siswa.

⁷Dimayanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet II, Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 154.

Kemampuan mengelola kelas sering juga disebut sebagai kemampuan menguasai, mengontrol, mengendalikan perilaku para siswa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dikelas dalam artian dapat meningkatkan belajar siswa.

Adapun tujuan pengelolaan kelas secara umum adalah menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, tercapainya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada siswa.

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas guru dituntut untuk terampil dan profesional dalam mengelola kelas. Mulai dari merencanakan dan mengorganisasikan adanya keseriusan, kehati-hatian, ketelitian, dan kemampuan seorang guru yang menjadi pemeran penting dalam menciptakan suasana kelas yang baik untuk tercapainya pelaksanaan belajar yang efektif.

Keberhasilan belajar siswa berdampak dari kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar di kelas. Kualitas keberhasilan siswa dapat dilihat dari hasil pembelajaran siswa setelah mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung di sekolah diarahkan kepada hal yang positif sehingga perubahan tersebut setidaknya menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan Slameto yang mengemukakan bahwa : “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk

memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁸

Untuk itu sekolah khususnya guru sebagai tenaga pendidik yang paling dekat dengan siswa, harus dapat memperhatikan kemampuannya dalam pengelolaan kelas sehingga dapat memberikan kepuasan dalam belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sejauh mana kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru terhadap proses belajar siswa dapat bersinergi, akan ditunjukkan dengan adanya suatu hubungan yang signifikan. Efektif dan efisien memungkinkan hubungan keduanya untuk saling mendukung atau bersifat positif tetapi dapat pula bersifat sebaliknya yaitu negatif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mencoba untuk meneliti Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pengelolaa kelas dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Palopo.

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mengenai “*Hubungan Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Palopo*”.

⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

Agar permasalahan yang akan dibahas tidak terlampaui luas ruang lingkupnya dan mampu memperoleh kejelasan mengenai masalah yang akan diteliti, maka masalah itu dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran persepsi siswa mengenai pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru matematika kelas XI di SMK Negeri 3 Palopo?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Palopo?
3. Apakah terdapat hubungan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar matematika kelas XI di SMK Negeri 3 Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan oleh peneliti. Maka tujuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran persepsi siswa tentang pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru matematika kelas XI di SMK Negeri 3 Palopo.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Matematika siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Palopo.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar Matematika kelas XI di SMK Negeri 3 Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai hubungan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar siswa.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh data dan informasi yang mengenai persepsi siswa tentang pengelolaan kelas.
- b. Untuk memperoleh data dan informasi mengenai aktivitas belajar siswa
- c. Untuk memperoleh data dan informasi mengenai hubungan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar matematika.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar

1. Hakikat Belajar Matematika

Peradaban manusia bukanlah suatu barang jadi yang jatuh dari langit yang diwarisi turun temurun, melainkan suatu hasil perjuangan manusia dari abad ke abad dengan menggunakan segala kemampuannya, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh dari hasil pengalaman sebagai hasil rekayasa dalam menghadapi segala tantangan dan hambatan dan keterbatasan-keterbatasan yang dijumpai sepanjang hayatnya. Dalam proses itu, pendidikan senantiasa merupakan faktor yang menentukan, baik itu dalam arti dan peranan, maupaun dalam kegunaannya. Oleh karena itu, pendidikan menentukan hasil perpaduan antara peradaban dan kehancuran.

Hakikat belajar matematika menurut Soedjadi (dalam Heruman) adalah memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.⁹ Matematika merupakan pelajaran tentang ide atau konsep serta hubungan yang ada antara ide atau konsep tersebut. Matematika adalah ilmu mengenai struktur yang mencakup tentang hubungan pola maupun bentuk. Struktur yang ditelaah adalah struktur dari sistem-sistem matematika.

Berbagai alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada siswa pada hakekatnya dapat diringkaskan karena masalah kehidupan sehari-hari. Kiranya

⁹ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*, (Cet I; Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 1.

tak diragukan lagi bahwa matematika merupakan salah satu puncak kegemilangan intelektual. Dalam belajar matematika diperlukan peran secara aktif, terlibat secara mental yaitu dengan mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika, sehingga potensi intelektual individu yang belajar berkembang. Belajar matematika mempunyai ciri sebagai penalaran, baik penalaran secara induksi, analogi, maupun deduksi. Kekuatan penalaran ini membutuhkan pengamatan bahkan percobaan untuk memperoleh fakta-fakta yang dapat dipahami sebagai dasar argumentasi, dan akhirnya ditetapkan prinsip-prinsip yang berupa rumus-rumus, teorema-teorema, dan sebagainya.

Belajar bukan saja masalah persekolahan, akan tetapi merupakan masalah tiap manusia yang ingin berhasil dalam hidupnya. Dengan demikian proses belajar tidak hanya terjadi di sekolah, akan tetapi terjadi dimana-mana secara terus menerus. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dalam satu masyarakat.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁰ Adapun pengertian lain, belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai pada masa kecil ketika bayi memperoleh sejumlah kecil keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol susu dan mengenal ibunya. Selama masa kanak-kanak dan masa remaja, diperoleh sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan

¹⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2.

hubungan sosial, demikian pula diperoleh kecakapan dalam berbagai mata pelajaran sekolah. Dalam usia dewasa, orang diharapkan telah mahir mengerjakan tugas-tugas pekerjaan tertentu dan keterampilan fungsional yang lain.

Belajar merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu siswa. Bila tidak ada siswa atau objek didik, siapa yang diajar. Hal ini perlu guru sadari agar tidak terjadi kesalahan tafsir terhadap kegiatan pengajaran. Karena itu, belajar dan mengajar merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu dalam konsep pengajaran.¹¹

Belajar juga dapat diartikan sebagai modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar tidak hanya mengingat akan tetapi juga termasuk mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.¹²

Istilah *matematies* (Inggris), *matematic* (Jerman), *Wiskunde* (Belanda), berasal dari bahasa Yunani dari akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu, atau dari kata lain yang serupa yaitu *mathanein* yang berarti belajar atau berpikir. Jadi, secara etimologis perkataan matematika berarti “ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar”, yang lebih menekankan pada aktivitas penalaran rasio.

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet III: Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 45.

¹²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 27.

Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dikutip beberapa definisi matematika menurut para ahli (dalam Maman Abdurahman) sebagai berikut:

- a. James dalam kamus matematikanya menyatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan besaran, dan konsep-konsep berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.
- b. Johnson dan Rising menyatakan bahwa matematika adalah pola berpikir atau matematika adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat.
- c. Sedangkan menurut Reys matematika adalah telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat.

Berdasarkan definisi matematika, selanjutnya dibahas tentang ciri-ciri khas matematika, yang membedakannya dari mata pelajaran lain, sebagai berikut:

- a. Objek pembicaraannya adalah abstrak. Sebagai contoh, konsep lingkaran sebagai tempat kedudukan titik-titik yang berjarak sama terhadap satu titik tertentu; hanya dapat dibayangkan dalam pikiran.
- b. Pembahasannya mengandalkan nalar. Informasi awal berupa pengertian atau pernyataan dibuat seminimal mungkin, kemudian ditunjukkan kebenarannya dengan kata nalar yang logis.

- c. Pengertian atau pernyataan dalam matematika diberikan berjenjang dan sangat konsisten. Contohnya jumlah besar sudut segitiga sama dengan 180^0 dapat terima karena menerima pernyataan bahwa besar sudut lurus 180^0 .
- d. Matematika melibatkan perhitungan dan pengerjaan (operasi) yang aturannya disusun sesuai dengan tata nalar.
- e. Matematika dapat dialihgunakan dalam berbagai aspek ilmu maupun dalam kehidupan sehari-hari sehingga disebut pelayan ilmu dan teknologi.¹³

Adapun dalam bahasa Yunani kata “matematika” berasal dari kata *mathema* yang diartikan sebagai “sains, ilmu pengetahuan, atau belajar”, juga *mathematikos* yang diartikan sebagai “suka belajar”. Jika melihat artinya secara harfiah, sebenarnya tidak ada alasan bagi kita untuk tidak suka atau takut dengan matematika. Karena kalau kita tidak suka matematika itu berarti kita tidak suka belajar. Kalau kita selama ini masih menganggap matematika itu sulit, mungkin sebenarnya kita belum mengenal apa itu matematika.¹⁴ Menurut Lerner (dalam Mulyono Abdurrahman), matematika adalah di samping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas.¹⁵ Sedangkan menurut Paling (dalam Mulyono Abdurrahman), matematika adalah suatu cara untuk

¹³Maman Abdurrahman, *Matematika SMK: Bisnis Dan Manajemen Tingkat 1*, (Cet. I; Bandung: ARMICO, 2000), h. 11.

¹⁴HJ Sriyanto, *Strategi Sukses Menguasai Matematika* (Cet I; Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007), h. 12.

¹⁵Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Cet II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 252.

menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan- hubungan.¹⁶ Ruseffendi (dalam Heruman) mengemukakan bahwa matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif; ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke aksioma atau teorema dan akhirnya ke dalil. Dalam matematika/berhitung berkaitan dengan stimulus respon dapat meningkatkan kecepatan latihan hafal dan praktek.¹⁷

Matematika (dari bahasa Yunani *mathematika*) adalah studi besaran, struktur, ruang, dan perubahan.¹⁸ Pelajaran matematika tersusun sedemikian rupa sehingga pengertian yang terdahulu mendasari pengertian yang berikutnya.

Dengan demikian belajar matematika mempelajari tentang besaran, struktur, ruang dan perubahan. Setiap teorema dan dalil hendaknya diketahui dengan mantap sebelum memecahkan masalah yang menyangkut dalil teorema dan rumusan-rumusan tersebut.

Sebagai suatu struktur dari hubungan-hubungan maka matematika memerlukan simbol-simbol formal sebagai pengganti dari hal-hal atau ide-ide tertentu yang beroperasi didalam struktur-struktur, simbolisasi merupakan fasilitas berkomunikasi

¹⁶ *Ibid*, h. 252.

¹⁷ Heruman, *op. cit.*, h. 1.

¹⁸ <http://masthanoni.wordpress.com/2009/07/12/melihat-kembali-dap-diskripsi-matematika/>

sehingga dapat diperoleh sejumlah informasi untuk dapat membentuk konsep baru. Dengan demikian suatu simbol-simbol bermanfaat untuk mencapai kehematan intelektual, karena simbol-simbol tersebut dapat digunakan untuk mengkomunikasikan ide-ide secara efektif dari simbol-simbol itu sendiri. Maka sebelumnya harus dipahami ide-ide yang terkandung didalam simbol-simbol tersebut.

Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa matematika itu merupakan ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasi yang didasarkan kepada pengamatan atau observasi (induktif) tetapi generalisasi itu harus didasarkan kepada pembuktian secara deduktif.

Dengan demikian belajar matematika melibatkan suatu struktur dari konsep-konsep tingkat yang lebih mudah ketingkat yang lebih tinggi.

2. Hakikat Pembelajaran Matematika

Menurut Oemar Hamalik, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹ Selain itu, Sunaryo juga memberikan definisi, Pembelajaran matematika adalah proses belajar yang di bangun oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa, serta kemampuan

¹⁹ Oemar Hamalik, *op. cit.* h. 57.

mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan atau pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran.²⁰

Dalam matematika, bila seseorang mempelajari konsep B yang berdasarkan konsep A, maka ia perlu memahami dahulu konsep A. Ini berarti bahwa mempelajari matematika haruslah bertahap dan berurutan serta berdasarkan pengalaman belajar sebelumnya.

Mempelajari matematika tidak hanya berhubungan dengan bilangan-bilangan serta operasi-operasinya, tetapi juga matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungan secara logis, sehingga matematika itu berkaitan dengan konsep-konsep yang abstrak yang diberi simbol-simbol. Simbolisasi ini berfungsi sebagai komunikasi yang dapat memberikan keterangan untuk membentuk suatu konsep baru. Adapun hakikat belajar yaitu suatu proses perubahan yang terus menerus pada diri manusia, karena usaha untuk mencapai kehidupan atas bimbingan bintang cita-citanya dan sesuai dengan cita-cita dan falsafah hidupnya.²¹

Hakikat pembelajaran matematika adalah aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan serta simbol, kemudian diterapkannya pada situasi nyata. Schoenenfeld (dalam Hamsah B) mendefinisikan bahwa belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan untuk

²⁰Sunaryo, et.al., *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Cet I; Yogyakarta: LAPIS, 2010), h. 594.

²¹Agoes Soejanto, *Bimbingan Kearah Belajar Yang Sukses*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 12.

memecahkan masalah. Matematika melibatkan pengamatan, penyelidikan, dan keterkaitannya dengan fenomena fisik dan sosial. Berkaitan dengan hal ini, maka belajar matematika merupakan suatu kegiatan yang berkenaan dengan penyeleksian himpunan dari unsur matematika yang sederhana dan merupakan himpunan baru, yang selanjutnya membentuk himpunan-himpunan baru yang lebih rumit. Demikian seterusnya, sehingga dalam belajar matematika harus dilakukan secara hierarkis. Dengan kata lain, belajar matematika pada tahap yang lebih tinggi, harus didasarkan pada tahap belajar yang lebih rendah.²²

Selanjutnya, Gagne (dalam Hamsah B) mengemukakan delapan tipe belajar yang dilakukan secara *procedural* atau hierarki dalam belajar matematika. Kedelapan tipe belajar tersebut, yakni (1) belajar sinyal (*signal learning*), (2) belajar stimulus respons (*stimulus-response learning*), (3) belajar merangkai tingkah laku (*behavior chaining learning*), (4) belajar asosiasi verbal (*verbal chaining learning*), (5) belajar diskriminasi (*discrimination learning*), (6) belajar konsep (*concept learning*), (7) belajar aturan (*rule learning*), dan (8) belajar memecahkan masalah (*problem solving learning*).²³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakekat pembelajaran matematika adalah suatu aktivitas mental yang tinggi untuk memahami arti dari struktur-struktur, konsep-konsep, kemudian menerapkannya pada situasi

²²Hamsah B, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 130-131.

²³Sunaryo, *op.cit.*, h. 131.

nyata sehingga terjadi perubahan pengetahuan dan keterampilan. Sesuai definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar matematika adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi matematika setelah menempuh proses belajar mengajar. Adapun tujuan Pembelajaran Matematika menurut Sunaryo yaitu: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan hubungan antar konsep dan mengaplikasi konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah. (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan penjelasan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.²⁴

Heruman menyatakan bahwa pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Dalam matematika, setiap konsep berkaitan dengan konsep lain, dan suatu

²⁴*Ibid*, h. 597-598.

konsep menjadi prasyarat bagi konsep yang lain. Oleh karena itu, peserta didik harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut.²⁵

3. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar merupakan kemampuan maksimal yang dicapai sebagai akibat dalam perlakuan dalam kegiatan belajar. Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan kegiatan belajar. Kenyataan menunjukkan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tidak semudah yang dibayangkan tetapi harus didukung oleh sebuah kemauan dan minat dalam belajar serta program pengajaran yang baik.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Horwart Kingsley dalam Adesanjaya membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengarahan, (3) sikap dan cita-cita.²⁶ Tingkat perkembangan mental terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, efektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Dimyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

²⁵Heruman, *op. cit.*, h. 4.

²⁶Adesanjaya.blogspot.com/2011/09/pengertian-definisi-hasil-belajar-html.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.²⁷

Pengertian hasil belajar menurut Gagne dan Driscoll “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar yang dapat diamati melalui pengamatan peserta didik”, sedangkan menurut Dick dan Kaiser, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran, yang terdiri dari 3 jenis yaitu:

- a. Keterampilan pengetahuan
- b. Keterampilan intelektual
- c. Keterampilan sikap.²⁸

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu biasanya menggunakan tes standar sebagai alat pengukuran keberhasilan seorang siswa.

Matematika merupakan ilmu terstruktur yang pokok bahasannya berkesinambungan, memiliki suatu keteraturan dan struktur yang terorganisir. Matematika memiliki objek yang abstrak yang memiliki pola pikir deduktif dan konstan, sehingga tidak mudah untuk dipelajari. Oleh karenanya media pembelajaran sangatlah memudahkan siswa memahami suatu materi tertentu.

²⁷Indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html.

²⁸<http://elearning.unesa.ac.id/myblog/alim-sumarno/pengertian-hasil-belajar>, diakses 20 juli 2011.

Jadi, hasil belajar matematika adalah tingkat keberhasilan yang dicapai siswa dalam menguasai bahan pembelajaran setelah melalui nilai yang diperoleh dalam tes hasil akhir.

B. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio* dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil.²⁹ Menurut Leavitt (dalam Alex Sobur), persepsi (*perception*) dalam arti sempit, yaitu penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Menurut DeVito (dalam Alex Sobur), persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indera kita. Yusuf menyebut persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan. Gulo (dalam Alex Sobur) mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya. Rakhmat (dalam Alex Sobur) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Verbeek (dalam Alex Sobur), persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu fungsi yang manusia secara langsung dapat mengenal dunia riil yang fisik. Brouwer (dalam Alex Sobur) menyatakan bahwa persepsi

²⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 445.

(pengamatan) adalah suatu replika dari benda di luar manusia yang intrapsikis, dibentuk berdasarkan rangsangan- rangsangan dari objek. Pareek (dalam Alex Sobur) memberikan definisi yang lebih luas ihwal persepsi ini; dikatakan, persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindera atau data.³⁰

Persepsi menurut bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan, mempunyai kecerdasan yang tajam.³¹ Slameto berpendapat bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan. Hubungan ini dilakukan indranya, yaitu indra penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.³²

Mengacu pada pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses masuknya tanggapan atau informasi (pesan) melalui pancaindra untuk selanjutnya melahirkan daya memahami dan dapat menilai langsung termasuk mengadakan hubungan dengan lingkungannya atau dari sesuatu yang ada disekitarnya.

IAIN PALOPO

Bagi seorang guru diharapkan harus mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan paut dengan persepsi karena sangat penting dalam proses

³⁰ *Ibid*, h. 445-446.

³¹ Fuad Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi II, Jakarta: 1988), h.759.

³² Slameto, *op. cit.*, h.102.

transformasi sebuah pesan. Berkaitan dengan hal tersebut, Salameto menjelaskan bahwa guru perlu memahami prinsip-prinsip persepsi karena sangat terkait dengan beberapa hal di antaranya : (1) makin banyak suatu objek, orang peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik objek, orang peristiwa atau hubungannya tersebut perlu diingat, (2) dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah satu pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau yang tidak relevan, dan (3) jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak menjadi persepsi yang keliru.³³

C. Konsep Dasar Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Dalam bidang pendidikan guru merupakan faktor yang berperan penting dalam keberhasilan pencapaian mutu pendidikan. Oleh karena itu guru harus memiliki berbagai macam keterampilan dalam mengajar, salah satunya adalah kemampuan mengelola kelas. Pengelolaan kelas disini diartikan sebagai salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan.

Pengelolaan kelas menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalau mengelolah kelas ketika melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan

³³*Ibid*, h.102.

lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.³⁴

Menurut Sudirman, dkk. Pengelolaan kelas adalah upaya mendaya gunakan potensi kelas. Dalam hal ini diperkuat dengan pendapat Hadari Nawawi dengan mengatakan bahwa kegiatan pengelolaan kelas dalam mendaya gunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan siswa. Sedangkan Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.³⁵

Bahan mata pelajaran banyak sekali yang masuk dalam sebuah kurikulum, tentunya semua mata pelajaran tersebut harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia pada hari yang efektif, tapi banyak materi pelajaran yang ada di kurikulum lebih banyak dari waktu yang tersedia. Ini sangat ironis karena semua mata pelajaran dituntut untuk bisa mencapai target yang ditentukan dalam kurikulum.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h.174.

³⁵ *Ibid.*, h.177.

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi yang sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar adalah mnyampaikan pengetahuan pada siswa. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Kemudian pengertian yang luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.³⁶

Selain mengajar dan mendidik tenaga pengajar juga mempunyai fungsi managerial, salah satunya adalah mengelola kelas. Terdapat seperangkat kegiatan yang dapat diklasifikasikan atas kegiatan-kegiatan akademik dan administrasi kelas. Tujuannya adalah untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi kelancaran proses belajar mengajar siswa. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalisme diri suatu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengajar, mendidik, dan melatih siswa adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas inilah yang menjadi tugas pokok dalam proses pembelajaran.³⁷

Tugas guru sebagai pengajar, berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa.

Tugas guru sebagai pendidik, berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai afeksi yang diserap ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Guru adalah

³⁶Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. XIV, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007) h.47-48.

³⁷Syamsu S., *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Cet I, Makassar: Yapma Makassar, 2009), h.31.

pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa dilingkungannya.³⁸

Tugas guru sebagai pelatih, berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan siswa. Guru berperan sebagai pelatih berarti melatih siswa dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.³⁹

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Karena ada tujuan itu guru selalu berusaha mengola kelas, walaupun ada kelelahan fisik maupun pikiran dirasakan. Guru sadar tanpa mengelola kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajarnya. Itu sama saja membiarkan jalannya pengajaran tanpa membawa hasil, yaitu mengantarkan siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengrti menjadi mengerti, dan dari tidak berilmu menjadi berilmu.⁴⁰

Tujuan pengelolan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi berbagai macam-macam kegiatan siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu siswa belajar dan bekerja,

³⁸ *Ibid.*,h.32.

³⁹ *Ibid.*,h.33.

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain,. *op. cit.*, h.177-178.

terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.⁴¹

Adapun tujuan pengelolaan kelas yaitu untuk menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan sasarannya. Tujuan pengelolaan kelas yang telah dipaparkan diatas, menggambarkan hasil yang diharapkan dicapai dari kegiatan pengelolaan kelas pada akhirnya ditujukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara positif dengan potensi yang dimilikinya.

3. Fungsi Pengelolaan Kelas

Manajemen kelas, selain memberikan makna penting bagi tercipta dan terpeliharanya kondisi kelas yang optimal, manajemen kelas berfungsi sebagai berikut:

a. Memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas seperti : membantu kelompok dalam pembagian tugas, membantu pembentukan kelompok, membantu kerja sama dalam menemukan tujuan-tujuan organisasi, membantu individu agar dapat bekerja sama dengan kelompok atau kelas, membantu prosedur kerja, merubah kondisi kelas.

b. Memelihara agar tugas-tugas dapat berjalan lancar.

⁴¹ *Ibid.*,178.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas yang harus diperhatikan oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi Fisik
- b. Kondisi Sosio-Emosional

Suasana sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa merupakan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran.

5. Prinsip – prinsip Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yaitu menciptakan dan mengendalikan suasana kelas yang nyaman, menarik, menantang bagi siswa, dan menimbulkan rasa senang dalam belajar, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip pengelolaan kelas sebagai berikut:

- a. Hangat dan Antusias
- b. Tantangan
- c. Bervariasi
- d. Keluwesan
- e. Penekanan Pada Hal yang Positif
- f. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah siswa dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong siswa untuk

melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.⁴²

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas sangat penting dikuasai oleh seorang guru yang profesional, karena merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas ini juga berguna untuk memperkecil masalah gangguan dalam pengolahan kelas, jadi prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan sebaik mungkin. Sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar, dan menimbulkan kegairahan belajar siswa.

Masalah dalam pengelolaan kelas, bila dilihat dari segi siswa yaitu masalah individu dan masalah kelompok. Masalah individu menurut Rodolf Dreikurs dan Pearl Cassel yang dikutip oleh M, Entang dan T. Raka Joni digolongkan menjadi empat yaitu:

- a. Tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain. Misalnya membadut di kelas sehingga perlu mendapat pertolongan ekstra.
- b. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan. Misalnya selalu mendebat, kehilangan kendali emosional (marah-marah, menangis) atau selalu lupa pada aturan-aturan penting di kelas.
- c. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain. Misalnya menyakiti orang lain dengan mengata-ngatai, memukul, menggigit, dan sebagainya.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain., *op. cit*, h. 206-209.

d. Peragaan ketidakmampuan, yaitu sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena menganggap bahwa apapun yang dilakukan akan mengalami kegagalan.

Sedangkan masalah kelompok, menurut Lois v. Jhonson dan Mary A. Banyak mengemukakan tujuh kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas, yaitu:

- a. Kelas kurang aktif, karena alasan jenis kelamin, suku, tingkah laku, sosio-ekonomi dan sebagainya.
- b. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya, misalnya mengejek teman sekelasnya yang menyanyi dengan suara sumbang.
- c. Penyimpangan dari norma-norma tingkah laku yang telah disepakati sebelumnya, misalnya sengaja bicara keras-keras diruang baca perpustakaan.
- d. Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, misalnya pemberian semangat pada badut kelas.
- e. Kelas cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
- f. Semangat kerja rendah, misalnya semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang adil.
- g. Kelas kurang menyesuaikan diri dengan keadaan baru, seperti perubahan jadwal, atau guru kelas terpaksa diganti sememntara oleh guru lain.⁴³

⁴³Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Cet.II: Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 124-126.

6. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Pegelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan siswa adalah faktor utama yang terkait langsung dalam hal ini. Karena pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar siswa baik secara berkelompok maupun secara individual.⁴⁴

Lahirnya interaksi yang optimal tergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas. Berbagai pendekatan tersebut adalah seperti dalam uraian berikut:

a. Pendekatan Kekuasaan

Pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Peranan guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada siswa untuk menaatinya.

b. Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku siswa dilakukan dengan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

⁴⁴ Syaiful Djamrah dan Aswan Zain., *op. cit.*, h. 200.

c. Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai suatu proses untuk membantu agar siswa agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan siswa.

d. Pendekatan Resep

Pendekatan resep ini dilakukan dengan memberikan suatu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi dikelas

e. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku siswa, dan mencegah masalah itu bila tidak bisa dicegah. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplentasikan pelajaran yang baik.

f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu poses untuk mengubah tingkah laku siswa. Peranan guru adalah mengembangkan tiggah laku siswa yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.

g. Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan dan suasana sosial dikelas sebagai sekelompok individu cenderung pada pandangan Psikologi Klinis dan Konseling.

D. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan alur berfikir/alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berfikir penelitian dalam mengadakan penelitian terhadap obyek yang dituju. Dengan kerangka berfikir penelitian ini, peneliti dapat mengarahkan konsep berfikir dalam melakukan penelitian, sehingga arah penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berikut ini merupakan uraian kerangka berfikir penelitian ini.

Salah satu tugas utama guru yang tidak pernah ditinggalkan adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pembelajaran. Indikator yang digunakan untuk mengukur pengelolaan kelas adalah : perencanaan kurikulum, pengorganisasian PBM dan sumber belajar, penataan lingkungan, dan kondisi sisio-emosional. Seorang guru dikatakan berkualitas apabila ia mampu mengelola kelas yang baik dan tepat merupakan prasyarat bagi terjadinya pembelajaran yang efektif. Adapun kerangka pikirnya sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka pikir

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pertanyaan mengenai keadaan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel.⁴⁵

Suatu pedoman yang dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis adalah:

1. Hipotesis dinyatakan sebagai hubungan antara ubahan-ubahan.
2. Hipotesis dinyatakan dengan kalimat pernyataan.
3. Hipotesis dapat diuji kebenarannya, atau peneliti dapat mengumpulkan data untuk menguji kebenarannya.
4. Hipotesis dirumuskan dengan jelas.⁴⁶

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar matematika siswa SMK Negeri 3 Palopo.

Dalam pengujian statistik, hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut:

$H_0: \rho = 0$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMKN 3 Palopo.

⁴⁵ S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 67-68.

⁴⁶ *Ibid.*, 68

$H_1: \rho \neq 0$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMKN 3 Palopo.

ρ : Parameter hubungan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas terhadap hasil belajar matematika.⁴⁷



IAIN PALOPO

⁴⁷S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 194.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Disain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif korelasional, menurut Suharsimi Arikunto:

“Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Dengan teknik korelasi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain”.⁴⁸

Penelitian ini disebut juga penelitian *ex-post facto* karena fakta yang dikumpulkan sudah ada sebelumnya dan bersifat korelasi karena akan diselidiki keterkaitan hubungan antara kedua variabel.

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat hubungan antara persepsi siswa tentang pengelolaan kelas (X) dengan hasil belajar matematika (Y). Besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi. Koefisien korelasi adalah suatu alat statistik, yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel ini.⁴⁹

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 326.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002). H. 239.

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar matematika siswa.

Agar memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka penelitian ini direncanakan melalui tiga tahap yaitu:

- a. Tahap persiapan; tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrumen yang dibutuhkan.
- b. Tahap pengumpulan data.
- c. Tahap pengolahan dan analisa data. Selanjutnya, hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat dibuat seperti model berikut :



Gambar 3.1 : Desain Penelitian

Dengan keterangan :

X = Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas

Y = Hasil belajar Matematika Siswa

Rancangan di atas menggambarkan bahwa akan diselidiki hubungan Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas (X) dengan hasil belajar (Y).

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan dan memberikan arah yang jelas dalam melakukan penelitian ini, maka berikut ini diuraikan definisi operasional dari setiap variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Persepsi siswa tentang pengelolaan kelas adalah suatu tanggapan atau gambaran yang ada dalam pikiran siswa yang didasarkan atas kematangan dan pemahaman terhadap pembelajaran matematika, baik kematangan kesiapan, belajar, latihan, soal, dan lain-lain. Persepsi siswa tentang pengelolaan kelas tercermin dari skor yang diperoleh dari pengukuran skala persepsi siswa tentang pengelolaan kelas yang diberikan kepada responden.

2. Hasil belajar matematika yaitu nilai yang diperoleh dari hasil ujian mid semester siswa kelas XI SMKN 3 Palopo tahun ajaran 2012/2013.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang di tentukan. Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁵⁰

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 3 Palopo tahun pelajaran 2012/ 2013, yang terdiri dari 6 kelas sebanyak 125 siswa.

⁵⁰*Ibid.*,

2. Sampel

Dalam menentukan berapa besar sampel yang harus digunakan, perlu berpedoman pada teknik penentuan besarnya sampel, menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, menuliskan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, Karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.⁵¹

Namun, melihat jumlah populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 yaitu 125 siswa maka peneliti hanya akan mengambil 24% dari jumlah populasi, atau sekitar 30 orang siswa.

Perhitungan banyaknya siswa yang diambil tiap kelas yang dijadikan sampel yaitu dengan menggunakan teknik proporsional Sampling⁵².

IAIN PALOPO

$$Sp1 = \frac{n}{N} \times js$$

⁵¹Suharsimi Arikunto, *op.cit.* h. 134.

⁵² Bambang Soepeno, *Statistik Terapan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.90

Keterangan :

Spl = Jumlah sampel pada tiap-tiap populasi

N = Jumlah responden dalam populasi

n = Jumlah responden dalam sub populasi

JS = Jumlah sampel yang dibutuhkan.⁵³

Randomisasi dilakukan mengingat karakteristik siswa pada setiap kelas tersebut adalah homogen, dimana pembagian kelas di SMK Negeri 3 Palopo tidak mengenal adanya kelas khusus atau sistem peringkat.

Berdasarkan hal tersebut paparan sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Jumlah Populasi dan Sampel yang diteliti

No	Nama Kelas	Populasi	Sampel
01	XI NKN (Nautika Kapal Niaga) A	26	6
02	XI NKN (Nautika Kapal Niaga) B	26	6
03	XI TKN (Teknik Kapal Niaga) A	26	6
04	XI TKN (Teknik Kapal Niaga) B	22	5
05	XI NKPI (Nautika Kapal Penangkap Ikan)	11	3
06	XI NKPI (Teknik Kapal Penangkap Ikan)	14	4
Jumlah		125	30

Sumber: Guru Mata pelajaran Matematika SMK Negeri 3 Palopo

E. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat penelitian merupakan faktor yang sangat penting terhadap suatu kegiatan penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu:

⁵³ Ibid, h. 90.

1. *Angket* yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan (angket) atau daftar isian terhadap objek yang akan diteliti.⁵⁴ Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup.

Dimana pertanyaan atau pernyataan telah memiliki alternatif jawaban (option) yang sudah disediakan oleh peneliti sehingga responden hanya menjawab atau memilih option jawaban sesuai dengan pribadinya.

Pertanyaan yang dijawab oleh responden mendapat nilai sesuai dengan alternatif jawaban yang bersangkutan. Skala penelitian jawaban angket yang digunakan adalah lima kategori *model Likert*, setiap jawaban diberi skor sebagai berikut:

Tabel 3.2
Skala Likert

Alternatif Jawaban	Nilai
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Pernah	2
Tidak pernah	1

Skala pernyataan tentang persepsi siswa tentang pengelolaan kelas untuk masing-masing butir di berikan sesuai dengan pilihan siswa yaitu pernyataan positif

⁵⁴M. Ikbal Hasan,, *op.cit.*, h.17.

skornya adalah $SS = 5$, $S = 4$, $K = 3$, $P = 2$, dan $TP = 1$, sedangkan untuk pernyataan negatif yaitu sebaliknya untuk $TP = 5$, $P = 4$, $R = 3$, $S = 2$, $SS = 1$.

Instrumen tersebut disusun dan diujicobakan dan diperiksa tingkat reliabilitasnya, sehingga angket tersebut reliabel atau memenuhi kriteria dijadikan kuesioner skala persepsi siswa tentang pengelolaan kelas.

2. *Dokumentasi*, yaitu cara mengumpulkan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar matematika. Hasil belajar matematika digunakan untuk mengukur tingkat hasil belajar matematika siswa SMK Negeri 3 Palopo setelah mengikuti proses belajar mengajar matematika. Hasil belajar matematika ini mencakup nilai materi pokok pada semester genap yakni nilai ujian blok (mid semester) siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data. Tehknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kegiatan penting untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sehingga dapat dipecahkan. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti mnggunakan tehnik pengumpulan data berupa:

1. Observasi (pengamatan)
2. Angket
3. Dokumentasi

G. Analisis Validitas dan Reliabilitas

Sebelum mengambil data penelitian, maka instrumen yang berupa angket diuji cobakan terlebih dahulu. Kemudian angket tersebut diuji untuk memenuhi kriteria. Ada dua kriteria untuk alat pengumpul data yang digunakan yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas sering diartikan dengan kesahihan, sedangkan reliabilitas diartikan dengan keterandalan. Suatu alat ukur disebut memiliki validitas bilamana alat ukur tersebut isinya layak mengukur obyek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu. Artinya adanya kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.⁵⁵

Pengertian reliabilitas berkaitan dengan tingkat kestabilan konstanta alat pengukur. Alat ukur dikatakan reliabel apabila hasil pengukuran yang diperoleh dari subjek yang sama menunjukkan kestabilan, kapan dan oleh siapa alat ukur itu digunakan.

1. Validitas

Suatu alat instrumen dikatakan valid atau sah apabila mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya suatu instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini validitas internal dengan menggunakan analisis faktor dengan cara mengkorelasi skor faktor dengan skor total. Untuk menentukan validitas masing-masing soal digunakan rumus korelasi *product moment* yaitu:

⁵⁵M. Chabib Thoha. *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Cet IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h, 109-110.

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi butir

x : jumlah skor tiap item

y : jumlah skor total item

N : jumlah responden.⁵⁶

Setelah diperoleh harga r_{XY} , kemudian dikonsultasikan dengan harga kritik r *product moment* yang ada pada tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = n - 2$ untuk mengetahui taraf signifikan atau tidaknya korelasi tersebut. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dikatakan butir tersebut valid, dan tidak valid jika $r_{hitung} < r_{tabel}$. r_{xy} merupakan koefisien korelasi yang nilainya akan berkisar antara -1 sampai dengan 1. Bila koefisien korelasi semakin mendekati angka satu berarti korelasi tersebut semakin kuat, tetapi jika koefisien korelasi tersebut mendekati angka 0 berarti korelasi tersebut semakin lemah.⁵⁷

Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks Korelasi (r) *Product moment* (r_{xy}) pada umumnya digunakan pedoman sebagai berikut:⁵⁸

IAIN PALOPO

⁵⁶Suharsimi Arikunto. *op. cit.*, h. 171.

⁵⁷ Sulyanto, *Ekonomi Terapan Teori dan Aplikasi SPSS*, (Cet. I; Jogjakarta: Andi Offset, 2011), h.16.

⁵⁸ Anas sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 193.

Tabel 3.3
Indeks Korelasi *Product Moment*

Besarnya (r) <i>Product Moment</i> (r_{xy})	<i>Interpretasi</i>
0,00 – 0,20	Antara Variabel X dan Y memang Terdapat Korelasi, akan tetapi korelasi itu <i>sangat lemah</i> atau <i>sangat rendah</i> sehingga korelasi itu <i>diabaikan</i> (<i>dianggap tidak ada korelasi</i> antara Variabel X dan Y).
0,20 – 0,40	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang <i>lemah</i> atau <i>rendah</i> .
0,40 – 0,70	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat Korelasi yang <i>sedang</i> atau <i>Cukup</i> .
0,70 – 0,90	Antara Variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>kuat</i> atau <i>tinggi</i> .
0,90 – 1,00	Antara Variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>sangat Kuat</i> atau <i>sangat tinggi</i> .

Untuk menganalisis data digunakan program *SPSS ver 11.5 for windows*. *SPSS* (*Statistical Produk and Service Solution*) adalah program komputer yang digunakan untuk membuat analisis statistik. Untuk melihat hasil analisis data yang telah diujikan selengkapnya dapat dilihat pada lembar lampiran-lampiran yang ada.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik sehingga mampu mengungkap data yang diperoleh.

Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrument

k : banyaknya butir soal atau pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir

σ_t^2 : Varians total⁵⁹.

Jika r_{11} hitung $>$ r_{11} tabel, maka instrument dikatakan reliabel dan jika r_{11} hitung $<$ r_{11} tabel, maka instrument tidak dikatakan reliabel.

Besar koefisien korelasi diinterpretasikan untuk menyatakan kriteria reliabilitas dengan kriterianya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Nilai Reliabilitas Angket

Nilai r_{11}	Kriteria
0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,00 – 0,200	Sangat Rendah

(Sumber : Suharsimi Arikunto, 2002 : 73)

H. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan dua macam teknik analisis, yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

⁵⁹*Ibid*, h. 171.

1. Analisis Statistika Deskriptif.

Statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisis data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas, dan jelas, mengenai sesuatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.⁶⁰

Berdasarkan penskoran di atas, maka kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori tingkat persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar matematika siswa adalah sebagai berikut:

- a. 0% - 20% atau skor 0 – 20 dikategorikan sangat kurang
- b. 21% - 40% atau skor 21 – 40 dikategorikan kurang
- c. 41% - 60% atau skor 41 – 60 dikategorikan cukup
- d. 61% - 80% atau skor 61 – 80 dikategorikan baik
- e. 81% - 100% atau skor 81 -100 dikategorikan baik sekali.⁶¹

2. Analisis Statistika Inferensial

Statistik Inferensial yang lazim dikenal pula dengan istilah statistik induktif, statistik lanjut, statistik mendalam atau *inferensial statistik*, adalah statistik yang menyediakan aturan tertentu dalam rangka penarikan kesimpulan, penyusunan atau pembuatan ramalan, penaksiran dan sebagainya. Dengan demikian statistik

⁶⁰ Anas sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 4.

⁶¹Piet A. Suhertian, *konsep dasar dan teknik supervise pendidikan*, (cet I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 60.

inferensial sifatnya lebih mendalam dan merupakan tindak lanjut dari statistik deskriptif.⁶²

Statistik Inferensial dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dulu dilakukan uji normalitas penelitian. Untuk keakuratan analisis, data yang dikumpul akan diolah dengan menggunakan program *SPSS ver 11.5 for windows*. Adapun tahap-tahapnya sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar matematika siswa pada kelas XI SMKN 3 Palopo digunakan uji *skewness dan kurtosis*.

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti mempunyai varians yang homogen. Adapun rumus yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{S_b}{S_k}$$

Keterangan:

S_b = Varians yang lebih besar

S_k = Varians yang lebih kecil.⁶³

⁶² Anas sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, *Ibid.*, h. 5

⁶³ *ibid*, h. 171.

Adapun kriteria pengujian yaitu:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka sampel yang diteliti bervariasi homogen, pada taraf kesalahan (α) = 0.05 dan derajat kebebasan (dk) = (V_b, V_k); dimana:

$$S_b = n_b - 1, \text{ dan } V_k = n_k - 1.$$

Keterangan:

n_b = Jumlah sampel variansi terbesar

n_k = Jumlah sampel variansi terkecil.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas (X) dengan hasil belajar matematika (Y). Dalam pengujian ini yang digunakan adalah korelasi *Product moment* atau *Person*.

Korelasi *Product Moment (Person)* digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel jika data yang digunakan memiliki skala interval atau rasio. Analisis korelasi ini merupakan jenis analisis yang paling sering digunakan. Dasar pemikiran analisis *Product Moment* adalah perubahan antar variabel. Artinya, jika perubahan suatu variabel diikuti perubahan variabel yang lain maka kedua variabel tersebut saling berkorelasi. Jika persentase perubahan variabel diikuti dengan perubahan variabel lain dengan persentase yang sama persis berarti kedua variabel memiliki korelasi sempurna (atau memiliki korelasi 1).

Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks Korelasi (r) *Product moment* (r_{xy}) pada umumnya digunakan pedoman sebagai berikut:⁶⁴

1. Menghitung Koefisien Korelasi

Menghitung koefisien korelasi dengan menggunakan rumus Korelasi Rank Spearman. Korelasi Rank Spearman digunakan untuk menganalisis hubungan apabila datanya berbentuk ordinal. Berikut adalah rumus korelasi rank spearman:

$$\rho_{xy} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

ρ_{xy} = Koefisien korelasi rank spearman

N = Banyaknya sampel atau pengamatan

D^2 = Kuadrat selisih antara rangking dua.⁶⁵

IAIN PALOPO

⁶⁴ Anas sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009) h. 193.

⁶⁵ Sulyanto, *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (cet.1; Yogyakarta: Andi Offset, 2011), h.20

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu persepsi siswa tentang pengelolaan kelas (X) hasil belajar matematika siswa (Y). Secara garis besar penelitian ini melalui beberapa tahap. Pertama penyusunan instrumen penelitian termasuk melakukan uji validitas dan reabilitas, kedua pengambilan data penelitian, ketiga pengolahan data hasil yang kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan hasil penelitian.

1. Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

Pemantapan angket dilakukan dengan menggunakan uji coba instrumen. Uji instrumen ini dilakukan pada saat instrumen penelitian sudah tersedia dan siap untuk dipergunakan pada subjek yang sejenis tapi tidak dijadikan responden dengan tujuan untuk menguji keandalan instrumen melalui uji kevalidan dan reabilitasnya.

Dalam penelitian ini untuk pembahasan menguji validitas angket, digunakan program Microsoft Excel 2007. Uji validitas yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mengujicobakan angket penelitian kepada 30 siswa SMKN 3 Palopo yang bernomor induk genap dengan 22 pernyataan dimana 20 item diantaranya dinyatakan valid dan 2 item dinyatakan tidak valid seperti yang terlihat pada lampiran. Sedangkan dalam penelitian ini untuk menguji realibilitas angket, digunakan pula Microsoft Excel 2007. Dan hasil pengujian realibilitas instrument dalam penelitian

ini dilakukan terhadap 30 siswa dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai r hitung sebesar 0,97. Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan r tabel, dengan nilai r tabel pada taraf kesalahan 5% untuk 30 responden yaitu sebesar 0,361. Oleh karena r hitung $>$ r tabel, maka angket tersebut dikatakan reliabel.

2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas

Hasil analisis statistika deskriptif berkaitan dengan skor variabel persepsi siswa. Untuk memperoleh gambaran karakteristik distribusi skor persepsi siswa selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Perolehan Hasil Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	30
Rata-rata	70,7333
Nilai Tengah	70
Standar Deviasi	15,09723
Variansi	227,92644
Rentang Skor	65
Nilai Terendah	30
Nilai Tertinggi	95

Berdasarkan tabel 4.1 di atas yang menggambarkan tentang distribusi skor persepsi siswa tentang pengelolaan kelas XI SMKN 3 Palopo, menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 70,7333 variansi sebesar 227,92644 dan standar deviasi sebesar 15,09723 dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 65 skor terendah 30 dan skor tertinggi 95.

Jika skor persepsi siswa dikelompokkan kedalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase persepsi siswa sebagai berikut:

Table 4.2
Perolehan Persentase Kategorisasi Persepsi Siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 20	Sangat Kurang	0	0%
21 – 40	Kurang	2	6,7%
41 – 60	Cukup	4	13,3%
61 – 80	Baik	17	56,7%
81 – 100	Baik Sekali	7	23,3%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diperoleh bahwa siswa SMKN 3 Palopo yang menjadi sampel penelitian, pada umumnya memiliki persepsi siswa tentang pengelolaan kelas yang sangat kurang adalah 0 orang (0%), siswa yang memiliki persepsi tentang pengelolaan yang termasuk kategori kurang adalah 2 orang (6,7%), siswa yang memiliki persepsi tentang pengelolaan termasuk kategori cukup adalah 4 orang (13,3%), siswa yang memiliki persepsi tentang pengelolaan yang termasuk kategori baik adalah 17 orang (56,7%), dan siswa yang memiliki persepsi tentang pengelolaan kelas yang termasuk kategori baik sekali adalah 7 orang (23,3%).

Berdasarkan tabel 4.1 dan 4.2 di atas dapat diperoleh bahwa tingkat persepsi siswa kelas XI SMKN 3 Palopo pada tahun ajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata yaitu 70,7333

3. Hasil analisis deskriptif hasil belajar siswa

Hasil analisis statistika deskriptif berkaitan dengan skor variabel hasil belajar siswa. Untuk memperoleh gambaran karakteristik distribusi skor hasil belajar siswa selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.3 :
Perolehan Hasil Belajar Siswa

Statistik	Nilai statistik
Ukuran Sampel	30
Rata-rata	75,5667
Nilai Tengah	75
Standar Deviasi	8,57295
Variansi	73,49540
Rentang Skor	31
Nilai Terendah	63
Nilai Tertinggi	94

Berdasarkan tabel 4.3 di atas yang menggambarkan tentang distribusi skor hasil belajar matematika siswa kelas XI SMKN 3 Palopo menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 75,5667 varians sebesar 73,49540 dan standar deviasi sebesar 8,57295, dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 31, skor terendah 63, dan skor tertinggi 94.

Jika skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar siswa sebagai berikut:

Table 4.4 :
Perolehan Persentase Kategorisasi Hasil Belajar Matematika Siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 20	Sangat Kurang	0	0%
21 – 40	Kurang	0	0%
41 – 60	Cukup	0	0%
61 – 80	Baik	25	83,3%
81 – 100	Baik Sekali	5	16,7%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diperoleh skor hasil belajar siswa kelas XI SMKN 3 Palopo menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang termasuk kategori sangat kurang, kategori kurang dan kategori cukup, sedangkan yang termasuk kategori yang baik sebanyak 25 siswa dengan persentase 83,3% dan yang termasuk kategori baik sekali sebanyak 5 siswa dengan persentase 16,7%.

Berdasarkan tabel 4.3 dan 4.4 dapat diperoleh bahwa tingkat hasil belajar matematika siswa kelas XI SMKN 3 Palopo pada tahun ajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 75,5667.

4. Hasil Analisis Statistik Inferensial

a. Uji normalitas

Dalam menguji normalitas data persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar matematika siswa pada kelas XI SMKN 3 Palopo digunakan uji *skewness dan kurtosis* berdasarkan lampiran 17 diperoleh data persepsi siswa tentang

pengelolaan kelas dan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 3 Palopo berdistribusi normal karena rasio *skewness* dan *kurtosis* terletak antara -2 sampai +2.

b. Uji Homogenitas Varians

Untuk menguji homogenitas varians, maka digunakan tabel *ANOVA*. Berdasarkan lampiran 16 diperoleh F hitung adalah 50,693 dengan taraf signifikansi 0,000^a. Karena taraf signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang pengelolaan dan hasil belajar matematika mempunyai nilai varians yang homogen.

c. Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu mencari korelasi antara pengelolaan kelas (X) dan hasil belajar matematika (Y) siswa kelas XI SMKN 3 Palopo. Hasil analisis korelasi dapat dilihat pada lampiran 9, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara X dan Y sebesar 0,803. Berdasarkan tabel 4.4 maka antara variabel Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas (X) dan Hasil Belajar Matematika (Y) terdapat korelasi kuat/tinggi.

Selanjutnya nilai probabilitas ($P = 0,00$) lihat pada lampiran 10. Dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ dimana nilai p adalah peluang sebaran r. Jadi, kesignifikanan nilai r ditunjukkan oleh nilai p yang kecil dibandingkan dengan taraf kesalahan (α) yang telah ditetapkan. Jika $p < \alpha$ hal ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kedua variabel. Hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pelajaran matematika dalam hal ini pengelolaan kelas mempunyai korelasi dengan hasil belajar matematika.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penyebaran angket kepada 30 siswa, dapat diketahui bahwa persepsi siswa tentang pengelolaan di kelas XI SMKN 3 Palopo termasuk kategori yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh kategorisasi yang baik dengan persentase sebesar 56,7%. Nilai ini berarti bahwa persepsi siswa tentang pengelolaan kelas yang dimiliki oleh siswa lebih mandiri dalam belajar matematika, mempunyai kemauan keras untuk menyelesaikan soal-soal matematika, membuat siswa bergairah, aktif dan bersemangat dalam mempelajari matematika, sehingga besar peranannya dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Dari hasil yang diperoleh siswa pada angket yang diberikan kepada responden, nilai siswa dikategorikan sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh presentase kategorisasi hasil yang baik yaitu sebesar 83,3%. Nilai ini berarti bahwa hasil atau nilai yang telah dicapai oleh siswa dari usaha yang dilakukan dalam mempelajari matematika dengan baik. Hal ini dapat dijadikan motivasi sekaligus menjadi tantangan bagi guru mata pelajaran matematika untuk tetap dipertahankan sekaligus dapat ditingkatkan untuk masa yang akan datang dalam mengembangkan pengelolaan kelas sebagai salah satu metode yang layak digunakan untuk mendidik siswa.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial, (H_0 ditolak) diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 3 Palopo.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis statistika diskriptif dan analisis inferensial, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi siswa tentang pengelolaan kelas termasuk dalam kategori baik sebesar 56,7% sedangkan standar deviasi dalam kategori cukup sebesar 13,3% dari skor ideal 100 dengan skor terendah 30, dan skor tertinggi 95.
2. Hasil belajar matematika siswa kelas XI SMKN 3 Palopo pada tahun ajaran 2012/2013 termasuk kategori baik sebesar 83,3% dengan skor rata-rata 75,5667 dengan standar deviasi 8,57295 dari skor ideal 100 dengan skor terendah 63 dan skor tertinggi 94.
3. Terdapat hubungan yang kuat atau tinggi antara Persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMKN 3 Palopo tahun ajaran 2012/2013 sebesar 0,803 dengan taraf kesalahn 5%.

B. Saran

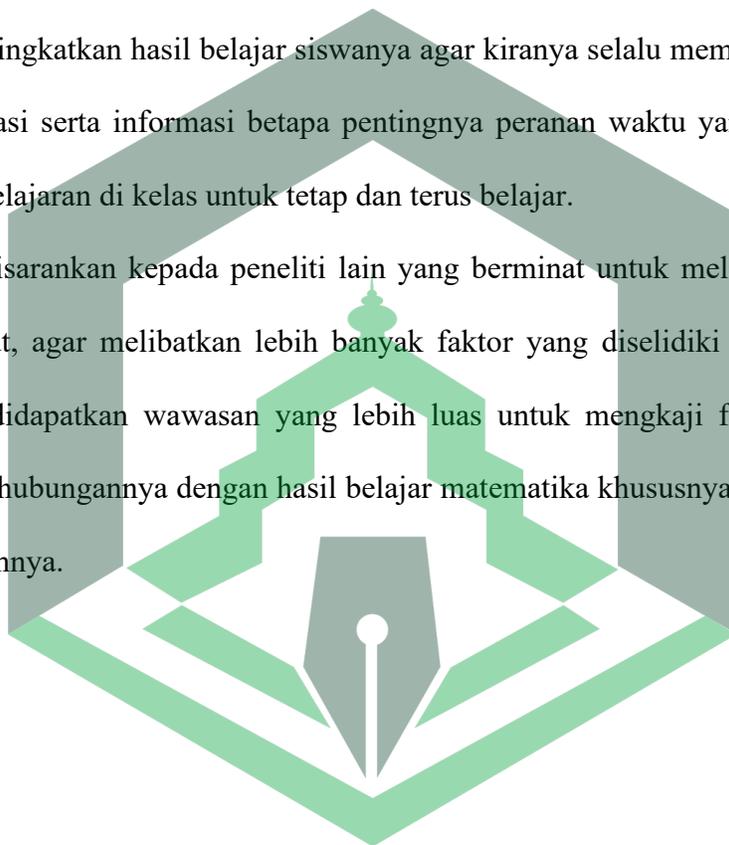
IAIN PALOPO

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di kelas XI SMKN 3 Palopo dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi para siswa-siswi kelas XI SMKN 3 Palopo agar meningkatkan hasil belajarnya dibidang studi matematika karena nilai yang dicapai sekarang pada semester genap tahun ajaran 2011/2012 termasuk kategori yang baik.

2. Kepada guru-guru matematika khususnya di SMKN 3 Palopo bahwa dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswanya agar kiranya selalu memberikan dorongan dan motivasi serta informasi betapa pentingnya peranan waktu yang tersedia diluar jam-jam pelajaran di kelas untuk tetap dan terus belajar.

3. Disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut, agar melibatkan lebih banyak faktor yang diselidiki dalam penelitian, sehingga didapatkan wawasan yang lebih luas untuk mengkaji faktor-faktor yang lebih kuat hubungannya dengan hasil belajar matematika khususnya, dan hasil belajar pada umumnya.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurahman, Maman. *Matematika SMK: Bisnis dan Manajemen Tingkat I*. Americo. Bandung. 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta. 2002.
- . *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta. 1989.
- Ahmadi, Abu. H. Dan Uhbiyati Nur. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. 2001.
- B, Hamsah. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara. Jakarta. 2007.
- Crow dan Bebas, Saduran Crow. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Rake Sarasin. Yogyakarta. 1990.
- Dapertemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Mahkota Surabaya. Surabaya. 2002.
- Dimiyanti dan Midjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta. 2002.
- Dinata, Nana Syaodih Sukma. *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosda Karya. Bandung. 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Rahasia Sukses Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta. 2002.
- . *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta. 2006.
- Echols, John M dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2000.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta. 2001.
- . *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Rineka Cipta. Jakarta. 2004.
- Hasan, Fuad. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara. Jakarta. 2002.

- Hasan, M. Ikbal. *Pokok-pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif)*. Bumi Aksara. Jakarta. 2002.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Rajawali. Jakarta. 2005.
- Hasriyanto. *Strategi Sukses Menguasai Matematika*. Indonesia Cerdas. Yogyakarta. 2007.
- Heruman. *Modul Pembelajaran Matematika*. Rosda Karya. Bandung. 2007.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. 2003.
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. 1999.
- Mulyono. *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Rineka Cipta. Jakarta. 2003.
- Ridwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan Peneliti Pemula*. Alfabeta. Bandung. 2009.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta. 2004.
- Saliman dan Sudarsona. *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*. Rineka Cipta. Jakarta. 1994.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2007.
- Shochib, M. *Pola Asuh Orang Tua*. Rineka Cipta. Jakarta. 1998.
- Soepano, Bambang. *Statistik Terapan*. Rineka Cipta. Jakarta. 2007.
- Subana, M. *Statistik Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung. 2000.
- Suhertian, Piet A. *konsep dasar dan teknik supervise pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. 2000
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta. 2003.
- . *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta 1995.
- Soejanto, Agoes. *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*. Rineka Cipta. Jakarta 1995.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Pustaka setia. Bandung. 2003.

Suliyanto. *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Andi Offset. Yogyakarta. 2011

Sriyanto. *Strategi Menguasai Matematika*. Indonesia Cerdas. Yogyakarta. 2007.

Sunaryo. *Model Pembelajaran Inklusif Gender*. Lapis. Yogyakarta. 2010.

Syamsu. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Yapma Makassar. Makassar. 2009.

———. *Strategi pembelajaran*. LPK STAIN Palopo. Palopo. 2011.

Usman, Husaini Dan Akbar, Purnomo Setiady. *Pengantar Statistika*. Bumi Aksara. Jakarta. 2000.

Thoha, M. Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2001.

B. Internet

Adesanjaya. Blogspot. Com/2011/09/ Pengertian-definisi-hasil-belajar-html

<http://elearning.unesa.ac.id/myblog/alim-sumarno/pengertian-hasil-belajar>, diakses 20 juli 2011

<http://masthanoni.wordpress.com/2009/07/12/melihat-kembali-dap-diskripsi-matematika/>

Indramunawar.blogspot-com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html.

IAIN PALOPO



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO